

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap anak yang lahir adalah anugerah dan rahmat yang di berikan oleh tuhan kepada kedua orang tuanya,tuhan memberinya kemampuan setiap anak. Kekuatan yang diberikan tuhan tentu saja sangat beragam dan situasi setiap anak tentu saja berbeda dengan kata lain, ada anak yang berkebutuhan khusus dan ada pula anak-anak normal seperti pada umumnya memiliki potensi mendukung kehidupan masa depannya. Setiap pasangan suami istri tentu berharap untuk memiliki anak karena pada dasarnya keturunan adalah suplementasi pada keluarga dan generasi berikutnya dalam sebuah keluarga. Tentu saja yang diharapkan setiap orang tua adalah pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sesuai rencana dan tahapan yang ideal. Serta dapat kita lihat bahwa setiap anak yang lahir memiliki potensi,kecerdasan dan bakat yang berbeda.

Dalam urusan pendidikan anak, orang tua seharusnya tidak membedakan antara anak yang berkembang normal secara fisik dan mental. Keluarga berperan besar dalam membentuk karakter, kepribadian, nilai, norma, dan pengetahuan anak. Oleh karena itu, semua perlakuan kepada anak mencerminkan keadaan keluarga yang mendukung, memberikan peluang bagi anak untuk berkembang ke arah kepribadian yang seimbang

dan matang sesuai harapan. Dengan perhatian dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk kebutuhan fisik seperti makan, minum, oksigen serta kebutuhan emosional seperti kasih sayang, rasa aman, dan percaya diri.

Namun ada juga anak yang dikenal sebagai anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan mental, fisik, dan perilaku sosial. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik emosi, intelektual dan fisik yang berbeda dari anak pada umumnya atau biasanya dianggap anak diluar standar kenormalan. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berkembang sepenuhnya sesuai dengan potensinya. Sedangkan menurut beberapa para ahli yaitu, Pitaloka dkk (2022) Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan psikologi dan fisik. Contoh anak yang memiliki keterbatasan psikologis yaitu anak ADHD, Autis dan contoh dari segi fisik seperti tunagrahita dan tuna rungu. Sedangkan Fitri, dkk (2021:42) Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan bantuan dan perlakuan khusus yang dialami oleh anak demi mendapatkan perkembangan yang konsisten. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan psikologi, fisik, emosional dan intelektual yang membutuhkan bantuan khusus dan perlakuan khusus demi mendapatkan pelayanan perkembangan yang optimal.

Dari data statistik kementerian pendidikan dan kebudayaan sekolah luar biasa (SLB) 2020/2021 yang di keluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, terdapat

total 2.250 sekolah luar biasa baik negeri atau swasta Na'im (2021) institusi pendidikan sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang setara. Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus ialah sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Pendidikan khusus, juga dikenal sebagai pendidikan luar biasa, adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk siswa yang memiliki keterbatasan fisik, mental, bakat, atau kecerdasan khusus. Tujuan pendidikan yang harus dicapai pada anak berkebutuhan khusus utamanya adalah untuk mengajarkan mereka untuk menjadi mandiri sehingga mereka tidak bergantung pada orang lain, memiliki kehidupan yang layak, dan diakui oleh masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, mereka harus dibantu untuk memaksimalkan kemampuan pengembangan diri mereka untuk terlatih di lingkungan sosial mereka (Sanusi et al., 2020).

Tunagrahita adalah salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak tunagrahita ialah seseorang yang mengalami hambatan intelektual dengan intelegensi quotient (IQ) dibawah rata-rata, kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor yang rendah, dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan diri sendiri dan orang lain (Sanusi et al.,2020). Istilah resmi untuk kondisi ini di Indonesia adalah tunagrahita atau distabilitas intelektual. tunagrahita terbagi menjadi empat jenis berdasarkan tingkat IQ : tunagrahita ringan (dengan IQ antara 51 dan 70), tunagrahita sedang (dengan IQ antara 36 dan 51),tunagrahita berat (dengan IQ antara 20 dan 35),dan tunagrahita sangat berat (dengan IQ di bawah 20) (Maulidiyah 2020).

Anak tunagrahita termasuk anak dalam katagori anak berkebutuhan khusus tunagrahita merujuk pada anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, yang mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. mereka memerlukan perhatian khusus dalam belajar. Keadaan ini dapat muncul setelah kelahiran bayi, selama masa kehamilan, atau saat proses persalinan. Anak tunagrahita dapat dikendalikan karena mereka mliki proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak lain. Selain itu mereka juga kurang mahir dalam menerapkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Penyandang tunagrahita sering disebut sebagai anak dengan keterlambatan mental atau anak subnormal, yaitu anak-anak yang tidak dapat mencapai perkembangan otak secara penuh, sehingga mereka mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar. Selain memerlukan pendidikan anak dengan tunagrahita juga sangat memerlukan petunjuk untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunagrahita dengan keterhubungan ringan bisa melakukan keterampilan sosial, tetapi mereka tidak secepat anak-anak normal. Mereka pasti membutuhkan dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat disekitar. Keterampilan sosial ini sangat penting bagi semua orang termasuk anak dengan tunagrahita ringan.

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemdikbud) melalui kurikulum pendidikan khusus, capaian pembelajaran anak tunagrahita terbagi menjadi dua katagori utama yaitu:

Anak tunagrahita ringan mengikuti kurikulum yang mendekati kurikulum reguler dengan penyesuaian tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka. Kompetensi dasar yang diajarkan mencakup berbagai aspek, seperti dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia, anak dikenalkan dengan huruf, belajar membaca kata-kata sederhana, serta memahami intruksi lisan. Pada mata pembelajaran matematika, mereka diajarkan mengenal angka, menghitung benda dari satu hingga sepuluh, serta mengenal berbagai bentuk dan ukuran. Untuk pendidikan kewarganegaraan (Pkn) dan Ilmu pengetahuan sosial (IPS), anak diajak mengenal identitas diri, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah. Dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), anak dilatih melakukan gerakan motoric dasar, mengikuti permainan sederhana, dan menjaga kebersihan diri. Selain itu, keterampilan hidup juga diberikan untuk melatih kemandirian, seperti berpakaian, makan sendiri, dan membersihkan diri secara mandiri.

Sementara itu, bagi anak tunagrahita sedang dan berat, berfokus utama pembelajaran adalah pada pengembangan kemampuan dasar dan kemandirian. Aspek komunikasi fungsional menjadi prioritas, seperti melatih anak untuk mengucapkan kata-kata sederhana dan memahami perintah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan motoric juga dikembangkan melalui latihan gerakan kasar dan halus serta koordinasi tangan dan mata. Dalam hal perilaku sosial, anak diajarkan berinteraksi secara sederhana, menggunakan keinginan, dan mengikuti aturan dasar. Penguatan kemandirian menjadi sangat penting, seperti melatih anak untuk makan, berpakaian, serta buang air kecil atau besar secara mandiri. Selain itu, stimulasi kognitif

juga dilakukan melalui pengenalan warna, bentuk, dan kegiatan rutinitas harian yang mendasar.

Keterampilan sosial adalah bagian penting dari psikologi yang harus ditingkatkan dalam kehidupan seseorang. Hal ini berlaku baik untuk beradaptasi dengan anggota keluarga maupun dalam konteks yang lebih luas. Kemampuan bersosialisasi sangat berpengaruh pada kesuksesan interaksi. Bagaimana cara menilai keterlibatan siswa selama pembelajaran digital dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka? dengan orang lain. Mereka yang memiliki keterampilan sosial cenderung lebih menarik bagi orang lain dibandingkan dengan yang kurang bersikap terbuka. Selain itu, mereka juga menunjukkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap orang lain.

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan antar personal yang sangat penting untuk membantu individu membangun jaringan yang lebih besar. Keterampilan ini mencakup kemampuan seseorang atau anggota masyarakat untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menyelesaikan masalah, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik di komunikasi sekitar. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah melalui pembelajaran kolaboratif yaitu berkerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Ramadhani 2024). Keterampilan sosial sangat terkait dengan berbagai kemampuan lain, seperti bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi dengan teman sebaya, bergabung dalam komunitas, membina pertemanan baru, menyelesaikan konflik, dan belajar untuk berkolaborasi. Ketidak cukupan dalam keterampilan sosial bisa mengakibatkan

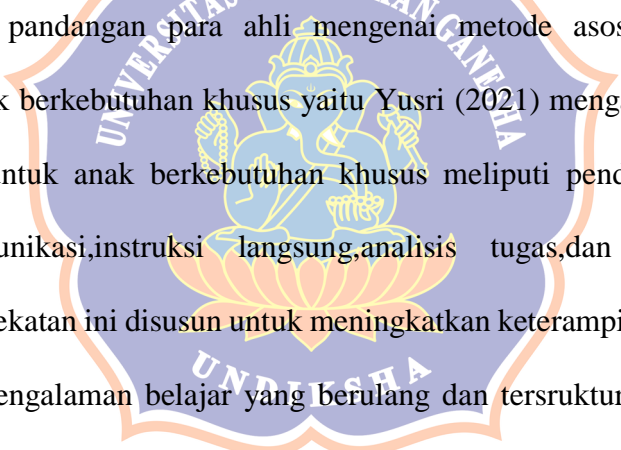
prestasi akademis yang rendah, perasaan kesepian, serta self-esteem yang rendah, dan ada kemungkinan siswa akan putus sekolah (Mila Karina 2024).

Keterampilan sosial anak SD Tunagrahita merujuk pada kemampuan anak dengan hambatan intelektual untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, sesuai dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan individual mereka. Anak tunagrahita memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran keterampilan sosial karena keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif.

Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial dapat dilihat atau dipengaruhi oleh unsur lingkungan, kemampuan ini didapatkan anak melalui beragam peluang atau pengalaman bergaul dengan orang-orang disekitarnya, baik sahabat sebaya, orang tua, kerabat, serta individu dewasa lainnya. Oleh karena itu, anak membutuhkan arahan yang mampu membantu mengembangkan kemampuan sosialnya dalam berinteraksi, berkolaborasi dalam tim, saling memberi dan saling mendukung. Bimbingan yang pertama kali bagi anak mendapatkan dan berpengaruh besar pada pertumbuhan anak berasal dari sekolah. Bimbingan tersebut terdiri dari tindakan-tindakan khusus yang bersifat dan berkaitan dengan aktifitas harian para siswa. Perlakuan-perlakuan tersebut sebaiknya dapat membentuk kemampuan sosial anak dalam berinteraksi didalam sekolah maupun luar sekolah. kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial juga bisa kita bantu melalui penerapan metode asosiatif khusus anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan matematika dasar anak tunagrahita (anak dengan intelektual rendah atau keterbelakangan mental) di kelas rendah khususnya kelas 1 – 2 SD

memiliki batas dan perkembangan yang berbeda di bandingkan anak tipikal. Kompetensi dasar matematika kelas rendah khususnya kelas 1 – 2 SD yang relevan merujuk pada kurikulum 2013, kompetensi dasar matematika kelas 1 – 2 SD meliputi: mengenal dan memahami bilangan 1-20, operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana, mengenal bentuk – bentuk geometri dasar, dan mengukur panjang dan berat secara non-standar. Namun, anak tunagrahita umumnya hanya mampu mencapai sebagian kompetensi tersebut dengan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, berulang, dan individual. Perkembangan tiap anak sangat bergantung pada tingkatan intelektualnya (ringan, sedang, berat) dan dukungan lingkungan.



Dalam pandangan para ahli mengenai metode asosiatif dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu Yusri (2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus meliputi pendekatan pembelajaran kooperatif, komunikasi, instruksi langsung, analisis tugas, dan pemberian isyarat (pronpts). Pendekatan ini disusun untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial anak melalui pengalaman belajar yang berulang dan tersruktur dan interaksi sosial. Bersamaan dengan pendapat Azizah (2021) yang menjelaskan pentingnya metode pengajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, misalnya intruksi langsung, analisis tugas, pemberian isyarat, pembelajaran kooperatif dan komunikasi. Metode-metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan adaptasi anak melalui interaksi yang terarah dan berulang. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode asosiatif khusus anak berkebutuhan khusus cocok di terapkan karena, metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak

berkebutuhan khusus dengan cara melakukan komunikasi saat bermain, interaksi langsung, pembelajaran isyarat, pembelajaran kooperatif dan juga analisis tugas.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil observasi dan wawancara bersama wali kelas rendah di SLB N 2 Denpasar yang di laksanakan pada tanggal 9 hingga 23 Mei 2025 mengungkapkan bahwa meskipun guru telah berupaya memanfaatkan permainan sederhana konkret seperti permainan memindahkan bola, penyajiannya masih terbatas pada penerapannya, seperti anak masih tidak mendengarkan intruksi yang di berikan bahkan masih tidak bisa berbaur bekerjasama dengan teman-teman sebayanya dalam bermain memindahkan bola berkelompok. Kondisi ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau kurangnya keterampilan sosial dalam diri. Sehingga minimnya pemahaman keterampilan sosial seperti berbaur dan berinteraksi sesama teman sebayanya. Hal ini berdampak langsung pada kehidupan anak di masa depan dan dapat berakibat menurunnya keterampilan sosial pada anak

Guru wali kelas rendah khususnya kelas 1-2 di SLB juga menjelaskan bahwa di SLB tidak memiliki capaian pembelajaran yang khusus dikarenakan kemampuan setiap siswa yang beragam maka dari itu guru di SLB menggunakan PPI ( Program Pembelajaran Individual) yang berarti di dalam satu kelas memiliki tujuan pembelajaran yang sama tetapi caranya yang berbeda-beda tiap anaknya. Guru wali kelas 1-2 juga mengatakan Dalam pembelajaran matematika anak tunagrahita umumnya hanya bisa membilang hingga angka 1-10, oleh sebab itu penelitian ini memberikan solusi berupa penerapan metode terapi bermain asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan juga

untuk membantu pemahaman matematika dasar seperti bermain sambil berhitung melompati kotak.

Dengan demikian, siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Denpasar membutuhkan bentuk keterampilan sosial seperti interaksi dengan solusi permainan tradisional atau permainan yang menyenangkan. Pendekatan ini dapat membantu mereka lebih mudah menjalin hubungan sosial. Namun kenyataannya, siswa tunagrahita di sekolah tersebut masih sering mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok di lingkungan sekitar mereka. Hambatan ini disebabkan oleh keterbatasan intelektual yang berada di bawah rata-rata, sehingga proses belajar-mengajar harus disesuaikan melalui program pembelajaran khusus. Meski memiliki kebutuhan khusus, harapannya siswa tunagrahita tetap mampu menjalin interaksi, bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan baik sebagaimana anak pada umumnya.

Penggunaan metode terapi bermain asosiatif dalam penelitian ini di dasarkan pada efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan. Terapi ini memungkinkan anak untuk belajar berkomunikasi, berkerjasama, berbagi, dan mengikuti aturan sosial dalam konteks permainan kelompok yang bebas namun terstruktur. Menurut Yusri et al. (2022), pendekatan asosiatif membantu anak tunagrahita meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal melalui aktivitas yang melibatkan interaksi berulang dan pengarahan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Iskandar dan Indrayani (2020) yang menyatakan bahwa terapi bermain asosiatif secara signifikan

meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, metode ini menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, sehingga anak merasa nyaman mengekspresikan diri dan membentuk kepercayaan diri (Landreth, 2020). Bermain dalam suasana kelompok juga merangsang perkembangan fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan dan pengendalian emosi, yang penting dalam membentuk kemandirian anak (Paseno et al., 2021).

Sementara itu, pemilihan permainan tradisional engklek sebagai media bantu didasarkan pada kemampuannya mengintegrasikan pembelajaran akademik dan sosial dalam satu aktivitas konkret. Permainan ini mendorong anak untuk aktif secara fisik, belajar berhitung (membilang angka 1-10), serta berinteraksi dan berkerjasama dengan teman sebaya. Penelitian oleh Susanti dan Harningtyas (2020) menunjukkan bahwa permainan engklek efektif meningkatkan konsentrasi dan keterampilan sosial anak tunagrahita ringan. Apriani et al. (2020) juga menyatakan bahwa permainan tradisional engklek mampu menanamkan nilai-nilai sosial seperti bergiliran, menghargai orang lain, dan mengikuti aturan. Keunggulan lain dari permainan tradisional adalah kemudahannya diakses, sesuai dengan budaya local, dan tidak memerlukan alat yang kompleks, sehingga relevan digunakan dalam pembelajaran di sekolah luar biasa (Wariyanti, 2021). Dengan menggabungkan terapi bermain asosiatif dan permainan tradisional engklek, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan anak tunagrahita ringan, khususnya dalam pembelajaran matematika dasar seperti membilang.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dinyatakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi di SLB N 2 Denpasar, diantaranya yaitu:

1. Terdapat peserta didik kelas 1-2 SD anak tunagrahita mengalami kondisi keterampilan sosial yang rendah seperti kurangnya interaksi dan kerja sama di dalam kelas.
2. Kurangnya metode terapi pembelajaran yang diterapkan didalam pembelajaran matematika khususnya membilang angka 1-10.
3. Kurangnya aktifitas dalam kelas yang mempengaruhi peserta didik dalam interaksi sosial di sekolah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Subjek penelitian merupakan peserta didik kelas 1-2 SD jenis tunagrahita ringan - sedang di SLB Negeri 2 Denpasar.
2. Fokus penelitian adalah peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita melalui penerapan metode terapi bermain asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek.
3. Aktifitas permainan tradisional engklek di jadikan media untuk membangkitkan interaksi sosial antara teman peserta didik di dalam kelas.
4. Materi pelajaran yang digunakan dalam penerapan metode yaitu matematika dasar, khususnya pada kemampuan membilang angka 1 sampai 10.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Keterampilan sosial anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika sebelum diterapkan metode bermain asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan metode terapi bermain asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode terapi bermain asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek terhadap peningkatan keterampilan sosial anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode terapi bermain asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek terhadap peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi membilang angka 1-10, pada anak tunagrahita kelas 1-2 SD di SLB Negeri 2 Denpasar.

Tujuan penelitian ini meliputi :

1. Mendeskripsikan kondisi keterampilan sosial anak tunagrahita sebelum dan sesudah diterapkan metode asosiatif berbantuan permainan tradisional engklek.

2. Menganalisis efektivitas penggunaan permainan tradisional engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung khususnya membilang 1-10 dan interaksi sosial anak tunagrahita.
3. Mengidentifikasi kontribusi metode terapi bermain asosiatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan, aktif serta bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun Manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis :

- a) Menambah wawasan teoritis mengenai efektivitas metode asosiatif berbantuan permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik.
- b) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan khusus, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran yang sesuai bagi anak tunagrahita.

#### 2. Manfaat Praktis :

##### a. Bagi Guru :

memberikan alternatif metode pembelajaran yang kreatif dan aplikatif dalam pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu khususnya anak tunagrahita.

b. Bagi peserta didik :

Membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan dasar berhitung melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan.

c. Bagi sekolah :

Memberikan masukan untuk merancang program pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

d. Bagi peneliti lain :

Menjadi referensi atau acuan dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan metode pembelajaran inovatif.

